

HUBUNGAN POLA ASUH ORANGTUA OTORITER DENGAN PERILAKU *BULLYING* DI SEKOLAH

Marlinda (ajaymarlinda@yahoo.co.id)¹

Yusmansyah²

Syarifuddin Dahlan³

ABSTRACT

The aim of research is to recognize the correlation between care pattern of authoritarian parents towards bullying behavior. The method used was quantitatively descriptive method using correlation approach. The subject of research are 30 students who did bullying behavior towards eighth grader student of SMP N 1 Abung Selatan Kotabumi Lampung Utara academic year 2013/2014. The result of research showed that there was correlation between of care pattern of authoritarian parents towards bullying behavior with coefficient correlation was 0,500 and interval of 0,400-0,599. Therefore, the correlation degree was average and H_a was acceptable. These research concluded that there was a correlation among care pattern of authoritarian parent towards bullying behavior of student.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pola asuh orangtua yang otoriter dengan perilaku *bullying*. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif yang menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan korelasional. Subjek penelitian sebanyak 30 siswa yang melakukan Perilaku *bullying* pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Abung Selatan Kotabumi Lampung Utara Tahun Ajaran 2013/2014. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh orang tua otoriter dengan perilaku *bullying* nilai koefisien korelasi sebesar 0,500 dan berada pada interval 0,400-0,599 maka tingkat hubungan sedang dan H_a diterima. Kesimpulan penelitian ini adalah ada hubungan antara pola asuh orang tua otoriter dengan perilaku *bullying* pada siswa.

Kata kunci: bimbingan dan konseling, pola asuh orangtua, dan perilaku *bullying*

1. Mahasiswa Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Lampung
2. Dosen Pembimbing Utama Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Lampung
3. Dosen Pembimbing Pembantu Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Lampung

PENDAHULUAN

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan dan sangat menentukan bagi perkembangan serta kualitas diri individu dimasa yang akan datang. Dalam kehidupan sehari-hari kita mengenal adanya pendidikan formal dan pendidikan nonformal. Pendidikan formal diperoleh dari suatu lembaga yang bertanggung jawab dan berkompetensi yaitu di sekolah yang di mulai dari jenjang, Sekolah dasar (SD), Sekolah menengah pertama (SMP), Sekolah menengah atas (SMA) dan berlanjut perguruan tinggi. Sedangkan pendidikan nonformal bisa di dapatkan di luar pendidikan formal contohnya pendidikan yang di peroleh di lingkungan keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama yang di peroleh anak dalam kehidupannya. Di lingkungan keluarga pula seorang anak pertama kalinya mengenal berbagai hal. Selain itu keluarga juga merupakan lembaga pendidikan tinggi yang bersifat nonformal yang secara langsung maupun tidak langsung memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan, perkembangan dan perilaku anak.

Keluarga merupakan sumber utama atau lingkungan yang utama penyebab remaja melakukan kekerasan (*bullying*). Hal ini disebabkan karena anak itu hidup dan berkembang permulaan sekali dalam pergaulan keluarga yaitu hubungan antara orang tua dengan anak, ayah dengan ibu dan hubungan anak dengan anggota keluarga lain yang tinggal bersama-sama. Keadaan keluarga yang besar jumlah anggotanya berbeda dengan keluarga kecil. Bagi keluarga besar pengawasan agak sukar dilaksanakan dengan baik, demikian juga menanamkan disiplin terhadap masing-masing anak. Berlainan dengan keluarga kecil, pengawasan dan disiplin dapat dengan mudah dilaksanakan. Disamping itu perhatian orang tua terhadap masing-masing anak lebih mudah diberikan, baik mengenai akhlak, pendidikan di sekolah, pergaulan dan sebagainya.

Pendidikan dalam keluarga memiliki nilai yang sangat besar dalam pembentukan kepribadian, perilaku serta sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan psikologis anak, sebab di dalam keluargalah seorang anak mulai

belajar tentang kehidupan melalui keteladanan yang diberikan kedua orangtuannya

Sebelum seorang anak mengenyam pendidikan di sekolah, anak terlebih dahulu akan mendapatkan pendidikan dari orangtuannya. Pendidikan tersebut di peroleh anak dari cara orangtua memberikan pengasuhan. Orangtua memiliki pola asuh yang berbeda-beda, namun pada dasarnya orangtua selalu menginginkan yang terbaik untuk anak-anaknya. Seperti yang diungkapkan oleh Darma (2001;122) yang menyatakan bahwa :

“orangtua pada umumnya akan berusaha sebaik-baiknya memberikan apa yang mereka miliki untuk kebahagiaan anak-anaknya’. Jadi meskipun pola asuh tiap orangtua berbeda-beda tetapi kesemuannya itu mempunyai tujuan yang sama yaitu memberikan pendidikan yang terbaik untuk anak-anaknya’

Banyak pengaruh terhadap perkembangan kita terjadi dalam hubungan kita dengan orang selain orangtua kita. Saat anak-anak tumbuh melewati masa awal anak-anak, Pola disebabkan oleh perkembangan kognitif. Berbagai kemampuan baru untuk berpikir tentang diri mereka dan orang lain dan untuk memahami dunia mereka memungkinkan anak untuk megembangkan hubungan sebaya yang lebih dalam dan bermakna.

Disekolah, sebagian besar waktu dihabiskan oleh anak bersama teman-teman dibandingkan orangtua mereka. Hal tersebut mengungkap bahwa salah satu faktor yang dapat mempengaruhi siswa untuk melakukan *bullying* yakni lingkungan sekitar tempat ia berada. Lingkungan dimana individu di dalamnya biasa melakukan kekerasan ataupun perbuatan melanggar norma lainnya dapat mendukung seseorang menjadi pelaku *bullying*. Hal tersebut membuat siswa mudah meniru perilikulingkungan tersebut dan merasa tidak bersalah saat melakukannya, sehingga timbullah perilaku *bullying*. Selain itu, lingkungan di dalam sekolah juga dapat mempengaruhi timbulnya *bullying*, seperti kedisiplinan yang sangat kaku dan peraturan yang tidak konsisten.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pola asuh orangtua yang otoriter dengan perilaku *bullying* pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Abung Selatan Kotabumi Lampung Utara tahun pelajaran 2013/2014.

Pola Asuh Orangtua Otoriter

Bouldwin (dalam Al-Mighwar, 2006:198) berpendapat bahwa rumah tangga yang diktator (otoriter) merupakan rumah tangga yang di dalamnya tidak ada adaptasi artinya penuh konflik, pergumulan, dan perselisihan antara orangtua dan anak-anaknya. Padahal, anak sangat membutuhkan hubungan-hubungan sosial yang bagus, baik anggota keluarga atau dengan lingkungannya. Pada keluarga seperti ini, remaja merasakan bahwa kepentingan dan hobbynya tidak diperdulikan, atau dianggap tidak penting. Manakala remaja berusaha menarik perhatian kedua orangtuanya, atau berusaha menghukum dirinya, ternyata sosok otoriterlah yang dihadapinya, bahkan terkadang sanksilah yang didapatinya. Karena orangtuanya tidak kunjung memerhatikan dan memahami dirinya, diapun bersikap acuh tak acuh terhadap keduanya, bahkan terhadap semua anggota keluarganya.

Sedikitnya terdapat dua sikap otoriter orangtua terhadap anaknya yaitu

1. Otoriter yang memang sudah ada sejak awal, dan orangtua tidak punya rasa cinta kepada anak-anaknya, yang disebut Bouldwin sebagai otoriter permanen. Akibatnya anak cenderung bersikap radikal dan memberontak.
2. Otoriter yang tidak mau kompromi dengan segala keinginan anak-anaknya artinya orang tua bersikap masabodo dan tidak mau bekerja sama dengan anak-anaknya. Akibatnya remaja berkeinginan kuat untuk bebas merdeka, meskipun tindakannya tidak seradikal yang pertama seperti menghabiskan waktunya diluar rumah untuk berkumpul dengan teman-temannya yang dewasa

Perilaku *Bullying*

Bullying merupakan tindakan agresif yang bertujuan untuk menyakiti orang lain baik secara fisik maupun psikis. Pelaku akan menggunakan berbagai cara agar tujuannya itu tercapai. Oleh karena itu ada banyak perilaku yang dapat dikategorikan pada *bullying*, begitu luasnya hingga para ahli mengelompokkannya dalam beberapa bagian.

Parson (2009:25) mengelompokkan jenis-jenis perilaku *bullying* dalam tiga kelompok, yaitu “verbal/tertulis, fisik, dan sosial”. Verbal/tertulis meliputi perilaku mengatai, ledekan, menakut-nakuti lewat email, dan sms yang menyakitkan. Fisik meliputi perilaku yang termasuk yaitu memukul, menendang, menginjak, menyerang, mengancam dengan kekerasan dan paksaan. Sosial meliputi perilaku yang termasuk yaitu merangkai rumor dan gosip, mengucilkan, mempermalukan, atau mencemooh.

Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat kuantitatif yang menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan korelasional. “Tujuan penelitian korelasional adalah untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat” (Iskandar, 2008). Penggunaan penelitian korelasi dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menjelaskan hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah sebanyak 30 siswa yang melakukan Perilaku *bullying* pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Abung Selatan Kotabumi Lampung Utara tahun pelajaran 2013/2014. Subjek ini didapatkan dari hasil dokumentasi yang peneliti dapatkan dari konselor sekolah yang bertanggung jawab pada kelas VIII. Dokumentasi dari perilaku *bullying* yaitu data-data pelanggaran siswa yang melakukan perilaku *bullying*.

Variabel Penelitian

Penelitian ini memiliki variable bebas (*independent variable*) yaitu pola asuh orangtua yang otoriter(X), dan variable terikat (*dependent variable*) yaitu perilaku *bullying* (Y).

Definisi Operasional

a. Pola Asuh Orangtua Yang Otoriter

Pengasuhan authoritarian (*authoritarian*) adalah gaya yang membatasi dan bersifat menghukum yang mendesak remaja untuk mengikuti petunjuk orangtua dan untuk menghormati pekerjaan dan usaha. Orangtua yang bersifat authoritarian membuat batasan dan kendali yang tegas terhadap remaja dan hanya melakukan sedikit komunikasi verbal, seperti pendidikan yang bersifat kaku, hukuman yang lebih banyak diberikan dari pada pujian kurangnya saling pengertian, dan kurangnya kesempatan anak mengeluarkan pendapat

b. Bullying

Perilaku *bullying* sebagai “perilaku agresif yang muncul dari suatu maksud yang disengaja untuk mengakibatkan tekanan kepada orang lain baik secara fisik, verbal dan psikologis

Teknik Pengumpulan Data

- a. Angket
- b. Dokumentasi untuk mengetahui perilaku *bullying* yang dilakukan siswa disekolah

Pengujian Instrumen Penelitian

Validitas Instrumen

Dalam penelitian ini menggunakan pengujian validitas konstruk. Untuk menguji validitas konstruk dapat dilakukan dengan menggunakan pendapat dari ahli. Setelah pengujian konstruk dari ahli selesai maka diteruskan dengan uji coba instrument. Setelah data ditabulasikan, maka pengujian validitas konstruk dilakukan dengan analisis faktor, yaitu dengan mengkorelasikan antar skor item instrument dalam suatu faktor dan mengkorelasikan skor faktor dengan skor total.

Reliabilitas Instrumen

1. Hasil uji reliabilitas instrumen pola asuh orangtua otoriter menggunakan bantuan microsoft excel 2007 diperoleh **0,88850** adalah tinggi.
2. Hasil uji reliabilitas instrumen perilaku *bullying* menggunakan bantuan microsoft excel 2007 diperoleh **0,95081** adalah sangat tinggi.

Teknik Analisis Data

Pada pengujian penelitian ini peneliti mengkorelasikan pola asuh dengan perilaku bullying dengan menggunakan validitas konstark dengan menggunakan rumus korelasi Pearson *product moment* yaitu:

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\}\{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

r : koefisien korelasi

N : jumlah responden

X : jumlah skor per item soal

Y : jumlah skor total (seluruh item soal) per responden

Dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan komputer menggunakan program SPSS.

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Berdasarkan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah H_a diterima, yang artinya:

H_a : Ada hubungan antara pola asuh orangtua yang otoriter dengan perilaku *bullying* siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Abung Selatan Kotabumi Lampung Utara Tahun Pelajaran 2013/2014

Dari penelitian yang telah dilakukan, peneliti mendapatkan hasil hubungan pola asuh orangtua otoriter dengan perilaku *bullying* yang ada di SMP Negeri 1 Abung

Selatan Kotabumi Lampung Utara pada siswa VIII diketahui bahwa didapat nilai korelasi sebesar 0,500. Selanjutnya dikonsultasikan pada r_{tabel} n 30 dengan α 1% adalah 0,463. Terlihat bahwa nilai $r_{\text{hitung}} > r_{\text{tabel}}$. Hal ini berarti ada hubungan antara pola asuh orangtua otoriter dengan Perilaku *bullying* pada siswa dan tingkat hubungan antara pola asuh orangtua otoriter dengan perilaku *bullying* adalah sedang.

Perilaku *bullying* anak dapat dipengaruhi oleh pola asuh orang tua yang otoriter contohnya orang tua yang tidak mau kompromi dengan segala keinginan anak-anaknya artinya orang tua bersikap masa bodo dan tidak mau bekerja sama dengan anak-anaknya.

Pola asuh otoriter dapat dimaknai sebagai pola asuh yang pemegang peranannya adalah orang tua, semua kekuasaan ada pada orang tua, semua keaktifan anak ditentukan olehnya (dalam Aprimaryanti, 2004). Anak sama sekali tidak mempunyai hak untuk mengemukakan pendapat, anak dianggap sebagai anak kecil terus-menerus, anak tidak pernah dapat perhatian yang layak sehingga semua keinginan dan cita-citanya tidak mendapatkan perhatian.

Menurut Gershof (dalam Papalia, 2008:392) orang tua yang menggunakan hukuman dalam mendidik anak akan memaksa anak untuk patuh (orangtua Otoriter) namun penggunaan cara ini baik dalam jangka pendek ataupun dalam jangka panjang akan mengakibatkan meningkatnya perilaku antisosial, dan kenakalan kurangnya internalisasi moral, hubungan orang tua dan anak menjadi buruk, dan hilangnya kesehatan mental pada masa kanak-kanak.

Secara umum perlakuan orang tua yang otoriter terhadap anak ditandai ciri-ciri sebagai berikut:

1. Orang tua yang dikatakan otoriter penuh berwibawa tetapi kewibawaan yang dimiliki hanya kewibawaan lahiriyah.
2. Perlakuan orang tua yang otoriter mengakibatkan hubungan orangtua dan anak tidak akrab. riter kepada anaknya.
3. Segala yang menjadi kebutuhan anak ada di tangan orang tua.

4. Segala bentuk yang harus ditempuh atau dilakukan melalui perintah dan larangan tanpa disertai pengertian, jika ditaati mendapat hadiah dan jika tidak ditaati mendapat hukuman.

Dengan demikian, jika ciri-ciri tersebut dimiliki orang tua, maka orang tua tersebut memiliki perlakuan yang otoriter.

Dari pendapat diatas disimpulkan bahwa pola asuh orang tua otoriter atau yang keras memiliki dampak tersendiri bagi sang anak dalam kehidupan pribadi maupun sosialnya, serta bisa memunculkan ketidakseimbangan antara keinginan atau idealisme orang tua dengan situasi dan kondisi anak atau bahkan disebabkan oleh ketidak mampuan orangtua dalam memahami anaknya.

Dari hasil penelitian yang menunjukan bahwa tingkat hubungan antara pola asuh orangtua otoriter dengan perilaku *bullying* adalah sedang atau cukup erat, maka dapat diambil kesimpulan bahwa ada faktor lain yang menyebabkan siswa berperilaku *bullying*. *Bullying* dapat terjadi dimana saja, dilingkungan dimana terjadi interaksi sosial antara manusia seperti

1. Sekolah yang disebut *school bullying*
2. Internet atau teknologi digital, yang disebut *cyber bullying*
3. Tempat kerja, yang disebut *workplace bullying*
4. Dalam perpeloncoan yang disebut *hazing* (Wiyani 2012;14)

Selain itu menurut Hanum (dalam Wiyani 2012:20) perilaku *bullying* yang dialami anak di rumah dan di sekolah menunjukan bahwa anak-anak dibawah umur 12 tahun sangat rawan akan tindakan kekerasan dari orang tua maupun gurunya.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa selain pola asuh orang tua, perilaku *bullying* juga dapat berkembang lewat hubungan anak di sekolah, dalam perpeloncoan, internet atau teknologi digital. Jadi hal-hal tersebut mempunyai andil cukup besar dalam perilaku *bullying*.

Simpulan dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan penelitian, maka kesimpulan dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan antara pola asuh orangtua otoriter dengan perilaku *bullying* pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Abung Selatan Kotabumi Lampung Utara Tahun Pelajaran 2013/2014 yaitu nilai korelasi sebesar 0,500 Selanjutnya dikonsultasikan pada r_{tabel} n 30 dengan α 1% adalah 0,463. Terlihat bahwa nilai $r_{\text{hitung}} > r_{\text{tabel}}$. Hal ini berarti ada hubungan antara pola asuh orang tua otoriter dengan perilaku *bullying* pada siswa dan setelah diperoleh besarnya koefisien korelasi sebesar 0,40-0,599 jadi dapat disimpulkan bahwa tingkat hubungan pola asuh orangtua otoriter dengan perilaku *bullying* adalah sedang.

Saran

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan hasil penelitian, berikut dipaparkan rekomendasi yang ditujukan kepada beberapa pihak yang secara langsung terkait dengan kemungkinan upaya pengembangan dan penerapan temuan penelitiannya sebagai berikut :

Kepada Guru BK

Konselor sekolah hendaknya dapat membimbing siswa dalam mengatasi perilaku *bullying* dengan menjalankan layana-layanan BK secara efektif seperti menjalankan konseling individual, konseling kelompok dan menanamkan nilai-nilai moral dan mengembangkan kemampuan siswa dalam memberikan rasa empati terhadap sesama kepada orangtua

Kepada orang tua

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, yang dapat dijadikan rekomendasi untuk orang tua diharapkan dapat memberikan kesempatan kepada anak agar

mereka dapat mengungkapkan pendapatnya dan menjadi motivator yang baik pula bagi anak-anaknya.

Kepada subjek

Subjek hendaknya dapat mengendalikan diri dengan baik, menahan diri dari perilaku *bullying* sehingga terwujud hubungan yang harmonis dengan orangtua, guru dan masyarakat pada umumnya.

Daftar Pustaka

- Aprimaryanti. 2004, *Hubungan Antara Gaya Pengasuhan Orang Tua Dengan Kreativitas Pada Remaja Madya* Jakarta: Grasindo
- Al-Mighwar, Muhammad. 2006. *Psikologi Remaja*. Bandung: Pustaka Setia
- Iskandar. 2008. *Metodelogi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Jakarta:Gaung Persada Press (GP Press)
- Wiyani, Novan Ardi. 2012. *Save our children from school bullying*. Jogjakarta. Ar-Ruzz Media
- Satiadarma, M,P. 2001. *Persepsi Orangtua Membentuk Perilaku Anak: Dampak Pygmalion di Dalam Keluarga*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Papalia, D.E, DKK. 2008. *Human development (Psikologi Perkembangan) Edisi Kesembioan*. Jakarta:Kencana
- Parsons, L.2009. *Bullied Teacher Bullied Student Guru dan Siswa yang Terintimidasi*. Jakarta: Grasindo